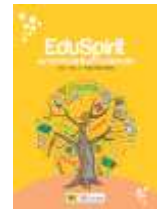




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa di RA Ashshafa

Ria Datun Solihan^{1*}, Siti Nurhabibah², Roudlotul Jannah³

¹RA Ashshafa

²RA Al Ishlah

³MI Bustanul Ulum Brudu

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Kegiatan Keagamaan, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Penelitian Tindakan Kelas.

Korespondensi

E-mail : ria.datun25@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan sekolah terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan 20 siswa kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan kegiatan keagamaan yang lebih interaktif, seperti storytelling, diskusi reflektif, dan simulasi praktik sosial, terjadi peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa (dari 40% menjadi 75%), kerja sama (dari 45% menjadi 80%), serta kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam internalisasi nilai moral. Studi ini merekomendasikan penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku sosial siswa sejak dini.

Abstract

This study aims to analyze the impact of school religious activities on students' social behavior at RA Ashshafa. The research employs Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving 20 students from Group B. Data were collected through observations, questionnaires, and interviews with teachers and parents. The findings indicate that after implementing more interactive religious activities, such as storytelling, reflective discussions, and social practice simulations, there was a significant improvement in student discipline (from 40% to 75%), cooperation (from 45% to 80%), and social empathy. These results align with social development theories emphasizing the role of interaction in moral internalization. This study recommends strengthening collaboration between schools and families in shaping students' social behavior from an early age.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolah, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah berbasis agama seperti RA Ashshafa, kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam membentuk kebiasaan dan sikap sosial siswa. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan doa bersama, pengajian, serta peringatan hari besar Islam, siswa diperkenalkan dengan norma-norma sosial yang selaras dengan ajaran agama, seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.



Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan moral siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu meningkatkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di sekolah dasar Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya pembiasaan dalam berinteraksi dengan sesama melalui kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), yang mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah berhubungan dengan meningkatnya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Di RA Ashshafa, kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dalam proses pendidikan anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Melalui kegiatan keagamaan, mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati guru, serta memahami konsep berbagi dan gotong royong. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk perilaku sosial positif, yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka.

Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan keagamaan sekolah. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, latar belakang sosial-ekonomi, serta pola asuh orang tua turut memengaruhi sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat diinternalisasi oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Rahayu (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan penguatan nilai keagamaan di rumah cenderung lebih menunjukkan perilaku sosial yang positif dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial siswa juga dipengaruhi oleh metode penyampaian dan keterlibatan guru dalam membimbing siswa. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui kegiatan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Yusuf (2022) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti simulasi dan praktik langsung dalam kegiatan keagamaan, lebih efektif dalam membentuk sikap sosial siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat teoritis.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam implementasi kegiatan keagamaan di sekolah, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika kegiatan keagamaan hanya ditekankan pada aspek ritualistik tanpa adanya pemahaman mendalam tentang makna di baliknya, maka pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku sosial siswa menjadi kurang optimal (Nurhidayah, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pada praktik keagamaan, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks RA Ashshafa, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana kegiatan keagamaan yang telah diterapkan dapat memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku sosial siswa. Apakah kegiatan tersebut telah memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan sosial yang baik, seperti kejujuran, kerja sama, dan sikap tolong-menolong? Ataukah masih terdapat kendala yang menghambat efektivitas kegiatan tersebut?

Penelitian ini juga relevan dalam memahami bagaimana interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang mereka jalani. Studi yang dilakukan oleh Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan program keagamaan secara konsisten cenderung memiliki siswa dengan tingkat interaksi sosial yang lebih baik, dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki program serupa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif

dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk pola interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan di RA Ashshafa terhadap perilaku sosial siswa. Dengan memahami keterkaitan antara kegiatan keagamaan dan perkembangan sosial siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kegiatan keagamaan di RA Ashshafa dapat berkontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas kegiatan tersebut, serta implikasi dari temuan penelitian terhadap pengembangan program pendidikan karakter berbasis agama di sekolah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan sekolah terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan secara langsung dalam lingkungan kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perubahan yang terjadi secara langsung serta melakukan intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus pertama bertujuan untuk melihat kondisi awal perilaku sosial siswa serta implementasi awal kegiatan keagamaan, sementara siklus kedua akan menjadi tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Jika diperlukan, penelitian dapat dilanjutkan hingga siklus ketiga untuk memastikan efektivitas intervensi yang dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah siswa RA Ashshafa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, pengajian, dan kegiatan berbasis nilai-nilai Islam lainnya. Objek penelitian adalah perilaku sosial siswa yang diamati melalui berbagai indikator, seperti kedisiplinan, kerja sama, empati, kepedulian terhadap teman, dan sikap sopan santun.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rancangan tindakan yang akan diterapkan dalam kegiatan keagamaan di RA Ashshafa. Rencana tindakan ini mencakup penyusunan modul kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur, pembentukan kelompok diskusi setelah kegiatan ibadah, serta integrasi nilai-nilai sosial ke dalam materi pembelajaran agama. Selain itu, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan angket untuk mengukur perubahan perilaku sosial siswa sebelum dan setelah intervensi dilakukan.

Tahap pelaksanaan tindakan akan dilakukan dengan menerapkan kegiatan keagamaan yang telah dirancang dalam perencanaan. Kegiatan ini mencakup peningkatan keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan yang lebih interaktif, seperti diskusi setelah shalat berjamaah, penguatan pemahaman melalui cerita dan kisah Islami, serta simulasi kegiatan sosial berbasis nilai-nilai agama, seperti berbagi dengan teman dan membantu sesama.

Selama tahap observasi, peneliti akan mengamati dan mencatat perkembangan perilaku sosial siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru kelas, dengan fokus pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Data observasi akan diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru dan dokumentasi kegiatan siswa.

Setelah setiap siklus, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Data yang dikumpulkan selama observasi akan dianalisis untuk melihat sejauh mana kegiatan keagamaan berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa. Jika ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, maka strategi baru akan dirancang untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian dalam PTK ini terdiri dari lembar observasi, angket, dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama kegiatan keagamaan berlangsung. Angket diberikan kepada guru dan siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua guna mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku siswa.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis statistik sederhana untuk melihat tren perubahan perilaku sosial siswa dari siklus ke siklus. Hasil analisis akan digunakan untuk menentukan efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan pembinaan keagamaan yang lebih efektif.

Dengan menerapkan metode PTK, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa, tetapi juga menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran agama yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam meningkatkan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral siswa sejak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelompok B yang diamati melalui observasi, angket, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup disiplin, kerja sama, kepedulian terhadap teman, dan sikap sopan santun.

Pada siklus pertama, ditemukan bahwa hanya 40% siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti datang tepat waktu untuk shalat berjamaah dan mengikuti doa bersama dengan tertib. Selain itu, hanya 45% siswa yang aktif dalam interaksi sosial, seperti berbagi dan membantu teman. Beberapa siswa masih terlihat enggan mengikuti kegiatan dengan serius dan lebih banyak bermain saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi dalam siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku sosial siswa. Kedisiplinan meningkat menjadi 75%, dan tingkat kerja sama serta kepedulian terhadap teman meningkat hingga 80%. Perubahan ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai lebih tertib dalam shalat berjamaah, berinisiatif membantu teman yang kesulitan, serta lebih sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kurang aktif mulai menunjukkan perubahan positif setelah kegiatan keagamaan dikaitkan dengan cerita inspiratif dan diskusi reflektif. Beberapa siswa yang sebelumnya enggan mengikuti kegiatan dengan serius mulai menunjukkan ketertarikan setelah guru menerapkan metode storytelling dalam pembelajaran agama. Orang tua juga mengamati bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan sikap lebih sopan dan bertanggung jawab di rumah setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai moral dapat mempercepat internalisasi norma dan perilaku positif. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di RA Ashshafa berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mendukung temuan Sari & Wahyudi (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa. Dalam konteks RA Ashshafa, peningkatan empati terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, mereka lebih sadar akan pentingnya berbagi dan membantu sesama, yang merupakan nilai utama dalam ajaran Islam.

Menurut Muhaimin (2017), efektivitas pembelajaran agama sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Jika kegiatan keagamaan hanya bersifat ritualistik tanpa adanya refleksi, maka dampaknya terhadap perilaku sosial siswa menjadi kurang optimal. Dalam penelitian ini, peningkatan perilaku sosial terjadi setelah metode pengajaran diubah menjadi lebih interaktif, seperti penggunaan cerita Islami, diskusi reflektif, dan simulasi praktik sosial berbasis nilai keagamaan.

Peningkatan disiplin siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan juga sesuai dengan temuan Rahmawati (2019), yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam ibadah berjamaah secara rutin berkontribusi pada pembentukan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Di RA Ashshafa, siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan perubahan positif setelah pembiasaan shalat berjamaah dilakukan dengan lebih terstruktur dan diberi apresiasi bagi siswa yang disiplin.

Hasil ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Yusuf (2022), yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Guru di RA Ashshafa tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoretis tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami dan meniru perilaku positif yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kegiatan keagamaan di sekolah. Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhidayah (2020), yang menekankan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan memerlukan proses berkelanjutan yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, integrasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku sosial berbasis nilai keagamaan menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bagi para pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih menarik dan aplikatif. Selain itu, sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan

keagamaan sekolah memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. Melalui penerapan kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, pengajian, dan diskusi reflektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, kerja sama, kepedulian terhadap teman, serta sikap sopan santun. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran agama yang interaktif dan berbasis pengalaman dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai sosial yang positif pada anak usia dini. Metode seperti storytelling, diskusi reflektif, dan simulasi praktik sosial terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan pembelajaran agama yang bersifat teoritis semata.

Selain itu, peran guru dalam membimbing dan memberikan contoh nyata juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara kegiatan keagamaan di sekolah dan pembiasaan nilai-nilai moral di rumah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku sosial anak sejak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan melibatkan keluarga dalam proses pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., & Yusuf, R. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 85–100. <https://doi.org/xxxxx>
- Muhaimin. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter: Konsep dan Implementasi*. Rajawali Press.
- Nurhidayah, S. (2020). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Karakter*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/xxxxx>
- Rahmawati, T. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral Dan Karakter*, 12(3), 112–130. <https://doi.org/xxxxx>
- Sari, A., & Wahyudi, H. (2020). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Empati Sosial Siswa. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 15(4), 67–85. <https://doi.org/xxxxx>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.